

BAB IV

PAPARAN ATA DAN TEMUAN HASIL

A. Deskripsi Latar Penelitian

Deskripsi latar penelitian akan menjelaskan mengenai deskripsi latar sekolah, visi misi sekolah, dan gambaran umum kemampuan pemahaman siswa tunarungu kelas VA terhadap kata sifat di SDLB Tunarungu Santi Rama, Jakarta.

1. Latar Sekolah

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tunarungu Santi Rama yang beralamat di Jalan Rumah Sakit Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan merupakan salah satu unit pendidikan di Yayasan Santi Rama yang memberikan pelayanan pada jenjang sekolah dasar dan merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)/PAUD. SDLB Santi Rama didirikan pada tahun 1971.

SDLB Santi Rama memiliki luas tanah 4785 m² dan luas bangunan 3975 m². Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SDLB Santi Rama ialah 23 ruang kelas, 9 ruang bina wicara, 1 ruang PKPBI, 1 ruang kantor TU, 1 ruang IT, 1 ruang Perpustakaan, 1 Aula, 1 ruang pimpinan, 1 ruang keterampilan, 1 dapur, 1 ruang audiometer, 1 ruang alat olah raga, 2 sanggar, 5 toilet siswa, 1 ruang tunggu orang tua, 2 musholla bagi orangtua yang menunggu,

1 toilet untuk umum, 1 kantin, 1 lapangan parker, 1 lapangan sekolah, 1 kantor satpam, 1 gudang, 1 musholla, 1 ruang penjaga sekolah, 1 parkir motor.

2. Visi dan Misi sekolah

SDLB Santi Rama memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

a. Visi

Menjadikan sekolah yang berkualitas untuk melayani anak tunarungu usia sekolah menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, inovatif, dan mandiri, serta mampu mengantarkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Misi

- 1) Memberikan pembinaan agama sesuai agama/kepercayaannya yang dianut oleh peserta didik;
- 2) Menyediakan layanan pendidikan bagi anak tunarungu lulusan PUAD atau Pindahan SDLB;
- 3) Menerapkan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan metode dan pendekatan yang berlaku di Santi Rama;
- 4) Mengupayakan pengembangan SDM tenaga kependidikan yang jujur, terampil, berdedikasi, dan professional;
- 5) Menyediakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat diri setiap peserta didik;

- 6) Mengupayakan tamatan SDLB mempunyai pengetahuan, mandiri dan akhlak mulia, serta kemauan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMPLB?SMP reguler);
- 7) Mengupayakan disiplin pemanfaatan alat bantu mendengar (ABM) yang sesuai dengan sisa pendengaran peserta didik;
- 8) Membimbing orangtua siswa agar memiliki pengetahuan serta sikap yang efektif dalam membantu putra/putrinya belajar di rumah.

3. Kurikulum dan Program Sekolah

Dalam program pendidikan/ kurikulum, SDLB Santi Rama menerapkan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan pendekatan dan metode yang berlaku di Yayasan Santi Rama. Penerapan kurikulum ini tentunya dibarengi dengan memperhatikan kebutuhan pendidikan peserta didik tunarungu. Adapun kurikulum yang diterapkan meliputi aspek pembinaan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, muatan local, pengembangan program khusus, dan ekstrakurikuler.

Sejak tahun pelajaran 1977/1978 SDLB Santi Rama menyalurkan siswanya guna mengikuti pendidikan terpadu di SD atau SMP reguler.selama ini SDLB Santi Rama setiap tahun ajaran berhasil menyalurkan siswa-siswinya ke SMP umum sebanyak 25%. Dengan berlakunya peraturan resmi dari pemerintah baik pusat ataupun daerah yang mencanangkan program pendidikan

inklusif, akan semakin banyak siswa SDLB yang mengikuti pendidikan inklusif di SD umum, termasuk memberikan bimbingan pribadi berupa kegiatan mengundang para alumni SDLB Santi Rama untuk menjelaskan pengalaman dan mengadakan kunjungan ke sekolah inklusif di sekitar SDLB Santi Rama.

Masa belajar jenjang SDLB selama 6 tahun dengan 5 hari belajar. Senin hingga jum'at dengan jumlah jam belajar 38 jam pelajaran setiap minggu. Di sekolah inipun diadakan program pembinaan orang tua, seperti: (a) mengadakan rapat/ pertemuan orang tua secara rutin berisi informasi tentang ketunarunguan dan kegiatan belajar serta bagaimana membantu anak belajar di rumah, (b) mengadakan pelatihan SIBI dan cara menerapkannya dalam berkomunikasi, (c) melibatkan orangtua secara aktif dalam event-event sekolah seperti pentas seni, pameran hasil karya, dan lomba-lomba yang diadakan oleh pihak luar sekolah.

4. Gambaran Umum Pembelajaran Bahasa

Tidak berbeda dengan SD pada umumnya, SDLB Tunarungu Santi Rama memberikan pelayanan pembelajaran bahasa selain memang instruksi dari pemerintah, pembelajaran bahasa sangatlah penting bagi anak tunarungu. Hal ini dikarenakan akibat dari ketunarunguan itu sendiri yang minim dalam berbahasa. Oleh karenanya pembelajaran bahasa merupakan pelayanan utama yang dapat diberikan oleh SDLB Tunarungu Santi Rama. Karena

dengan memaksimalkan berbahasa dirasa bahasa dapat menunjang pembelajaran lain yang akan diberikan bagi anak tunarungu.

Pembelajaran bahasa di SDLB Tunarungu Santi Rama sekolah tidak berbeda jauh dengan isi kurikulum yang ada dan diterapkan pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dari bahasa sebagai tonggak dari pembelajaran lain. Pembelajaran bahasa yang diterapkan di SDLB Tunarungu Santi Rama berjalan atas dasar percakapan murni yang dilakukan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Baik itu bercakap menggunakan kata, gesture, dan sebagainya oleh anak. Lalu guru menangkap maksud yang ingin disampaikan anak dengan memberikan bahasa yang baik. Kemudian percakapan ini dilanjutkan dengan pembenaran bahasa yang digunakan pada saat bercakap dan diulas dengan secara mendalam hingga anak dirasa paham dengan apa yang telah di percakapkan dan maksud dari percakapan tersebut.

Pembelajaran tersebut menjadikan anak dapat berpartisipasi secara aktif dan menimbulkan ketertarikan dalam belajar bagi anak. Karena dengan apa yang disukai anak maka percakapan akan sangat menarik selama berlangsung pembelajaran. Demikian ini menjadi seluruh jam pelajaran menjadi aktif dan anak-anak menjadi sangat produktif dalam hal bagaimana berbahasa dengan baik dan memperbanyak bahasa yang didapat.

5. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai satu informan yaitu, Ibu DC selaku wali kelas dan pengamatan yang dilakukan kepada Pn, Au, Ay, Ad, Rf, Ez, Fj, serta Il selaku murid kelas VA di SDLB Tunarungu Santi Rama.

B. Deskripsi Data

1. Pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat pada kemampuan menerjemahkan kata sifat.

a. Membedakan Kata

Pernyataan	Hasil Wawancara	Hasil Dokumen Tes
Kemampuan membedakan kata pada siswa tunarungu di kelas Va sangat baik	Secara keseluruhan kemampuan siswa dalam membedakan kata sudah sangat baik karena mereka mendapatkan penjelasan terkait makna kata secara tepat dan metode	Dapat dilihat dari hasil uji pemahaman siswa terhadap kata sifat, seluruh siswa memilih jawaban yang benar.

	yang digunakan guru sangat sesuai dengan kebutuhan siswa.	
<p>Refleksi :</p> <p>Berdasarkan uraian hasil wawancara dan hasil uji pemahaman siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas Va mampu membedakan kata dengan jenis kata sifat yang mereka dapatkan atau miliki. Hal ini ditunjang dengan usaha guru dalam melayani kebutuhan mereka dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Siswa mampu membedakan kata dengan menunjukkan lawan kata.</p>		

(Tabel 1. Kemampuan siswa dalam Membedakan Kata)

Berdasarkan uraian tabel kemampuan siswa dalam membedakan kata, pemahaman siswa tunarungu yang diukur dari aspek membedakan kata sifat dapat dikatakan sangat baik. hal ini dikarenakan penjelasan makna suatu kata secara mendetail oleh guru dan menggunakan metode yang tepat. Hal ini selaran dengan apa yang diucapkan guru pada waktu wawancara.

“Kalau sejauh yang saya pantau mereka mampu membedakan makna kata, terlebih di dalam metode pengajaran yang kami

gunakan disini wajib banget setiap mengulas kata baru harus dibarengi dengan lawan katanya. Kenapa gitu, ya supaya anak paham secara menyeluruh dan akan berdampak pada penggunaan kata nantinya.” (CWGK.Aa1)

Selain itu, kecakapan siswa dalam membedakan kata dapat dilihat dari hasil tes pemahaman siswa terhadap kata sifat yang telah dimilikinya, yakni :

Dilihat dari hasil tes uji pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat terdapat 2 soal yang merepresentasikan indikator ini.

Seluruh siswa memilih jawaban yang benar. (CD.Aa)

- b. Mengklasifikasikan kata sifat dengan pola-pola tertentu

Pernyataan	Hasil Wawancara	Hasil Dokumen Tes
Kemampuan mengklasifikasikan kata pada siswa tunarungu di kelas Va cukup baik	Secara keseluruhan kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan kata sudah cukup baik karena mereka mendapatkan	Dilihat dari hasil uji pemahaman siswa terhadap kata sifat, 80% siswa memilih jawaban yang benar.

	<p>penjelasan terkait makna kata secara detail dan metode yang digunakan guru sangat sesuai dengan kebutuhan siswa.</p>	
<p>Refleksi :</p> <p>Berdasarkan uraian hasil wawancara dan hasil uji pemahaman siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas Va mampu mengklasifikasikan kata dengan jenis kata sifat yang mereka dapatkan atau miliki. Hal ini ditunjang dengan usaha guru dalam melayani kebutuhan mereka dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Siswa mampu mengklasifikasikan suatu kata tersebut apakah termasuk kata baik atau buruk.</p>		

(Tabel 2. Kemampuan siswa dalam Mengklasifikasikan Kata)

Dilihat dari kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan kata, peneliti dapat mengatakan bahwa pemahaman siswa dapat dikatakan baik karena apabila siswa tunarungu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya maka siswa dapat memiliki tingkat pemahaman

yang baik. Sedangkan pada siswa kelas Va di SDLB Tunarungu Santi Rama mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dilihat dari metode yang konsisten untuk diterapkan. Hal ini selara dengan pernyataan guru pada saat wawancara yang peneliti lakukan.

*"Tentu bisa ya, selama mereka diberikan penjelasan secara mendetail dan langsung kepada contoh penggunaan kata di dalam kalimat pasti mereka akan paham, ooh kata ini termasuk kata baik atau buruk atau digunakan untuk apa saja gitu. Soalnya mereka juga udah lumayan besar jengangnya jadi perkembangan bahasa mereka pun pastinya bertambah."***(CWGK.Ab)**

Selain itu, hasil tes pemahaman siswa terhadap kata sifat menunjukkan kecakapan siswa dalam mengklasifikasikan sebuah kata.

Dilihat dari hasil tes uji pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat terdapat 1 soal yang merepresentasikan indikator ini. 6 dari 8 siswa memilih jawaban yang benar. (CD.Ab)

2. Pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat pada kemampuan menafsirkan kata.

a. Mencontohkan kata

Pernyataan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumen Tes
Kemampuan mencontohkan atau member contoh dari suatu kata yang telah didapat siswa pada siswa tunarungu di kelas Va sangat baik	Siswa dengan semangat selalu menjawab apabila guru meminta siswa untuk memberikan contoh dari kata yang telah dipelajari.	Pada anak tunarungu, ekspresif merupakan cirri utamanya. Sehingga dalam menjelaskan sesuatu misalnya makna suatu kata maka akan sangat baik menggunakan ekspresi. Selain itu	Dapat dilihat dari hasil uji pemahaman siswa terhadap kata sifat, seluruh siswa memilih jawaban yang benar.

		<p>memberikan contoh dengan kalimat- kalimat sederhana atau persamaan kata merupakan kemampuan yang dimiliki siswa</p>	
	<p>Refleksi :</p> <p>Kemampuan siswa dalam mencontohkan kata dapat berupa ekspresi ataupun contoh kalimat-kalimat sederhana yang mereka ungkapkan sendiri setelah memahami penjelasan dari guru. Pengulangan atau metode yang guru konsisten terapkan melatih mereka untuk mampu membuat kalimat</p>		

	sederhana dengan penggunaan kata yang tepat pada setiap maknanya.
--	---

(Tabel 3. Kemampuan siswa dalam Mencontohkan Kata)

Berikut ini hasil yang ditemukan peneliti saat melakukan pengamatan dan wawancara serta tes pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat.

Bu DC bertanya, "apa itu Deklamasi?". Au dan As menjawab, "seperti literasi". (CLO-01.Ba01)

Kemudian bu dwi meminta murid untuk memberikan contoh dari kata lintas. Ez menjawab, "lintasan motor." (CLO-02.Ba1)

Pipin berkata "lintas pulau." (CLO-02.Ba2)

Sehingga beberapa dari mereka menyebutkan contoh penggunaan kata aman, seperti misalnya naik motor pelan-pelan jadi tidak takut jatuh atau menabrak atau mengendarai mobil tidak bermain handphone agar tidak berbahaya, sebab bisa tabrakan, dan sebagainya. (CLO-03.Ba4)

Hasil observasi ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru dalam kesehariannya ketika siswa sedang diminta untuk memberikan contoh dari suatu kata.

"bisa dongg,, mereka mencontohkan ya pakai kalimat atau ekspresi. Karena anak tunarungu ekspresif banget... terus kalau kalimat ya bisa biasanya kelihatan pas saya kasih tugas di

pelajaran bahasa tuh untuk membuat kalimat menggunakan kata ini gitu.” (CWGK.Ba3)

b. Menjelaskan makna kata

Pernyataan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumen Tes
Kemampun menjelaskan makna suatu kata dari suatu kata yang telah didapat siswa pada siswa tunarungu di kelas Va sangat baik	Atusias yang tinggi diperlihatkan oleh siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran diramaikan dengan kegiatan percakapan yang	Pada anak tunarungu, ekspresif merupakan cirri utamanya. Sehingga dalam menjelaskan sesuatu misalnya makna suatu kata maka akan sangat baik menggunakan ekspresi. Dalam	Dapat dilihat dari hasil uji pemahaman siswa terhadap kata sifat, seluruh siswa memilih jawaban yang benar.

	<p>memang semua materi belajar atau roda pebelajaran berporos pada aktivitas dan keinginan anak.</p>	<p>menjelaskan makna suatu kata biasanya anak mengaitkan dengan peristiwa yang memang sudah diketahui bersama sehingga dapat dengan mudah untuk memahaminya.</p>	
	<p>Refleksi :</p> <p>Kemampuan siswa kelas Va dalam menjelaskan makna dari suatu kata yang mereka dapat cenderung sangat baik karena mereka memiliki banyak peristiwa yang telah diulas menjadi pengetahuan bersama. Selain itu juga dukungan dari diri mereka sendiri yang sangat baik dalam mendapatkan informasi</p>		

	dengan membaca buku, menonton berita dan sebagainya merupakan salah satu factor yang dapat mendukung mereka untuk mampu menjelaskan dengan baik.
--	--

(Tabel 4. Kemampuan siswa dalam Menjelaskan Kata)

Uraian dari tabel yang mengulas tentang kemampuan siswa dalam menjelaskan kata dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menjelaskan makna dari suatu kata yang dipelajari atau dimilikinya. Hal ini diperkuat dari adanya hasil observasi, wawancara guru kelas, dan tes yang peneliti lakukan.

Siswa Rf bertanya kepada BU DC, "bu, apa aman itu?". Siswa Pn menanggapi pertanyaan tersebut,"tidak ada yang jahat".

(CLO-03. Bb3)

"Ialu siapa yang tahu apa itu liar?", tanya bu dwi kepada murid-murid. Ilal menjawab,"berbahaya bu, seperti hewan singa berbahaya hidup di hutan.". bu Dwi berkata,"apakah betul liar berbahaya?". Fj dan Ez menjawab,"ya betul bu." "tidak dipelihara bu jadi berbahaya", jawab Au.(CLO-02.Bb2)

"Menjelaskannya itu biasanya anak memperagakan sih atau mengaitkan dengan kejadian atau peristiwa tertentu yang pernah mereka alami bersama atau yang sudah diketahui

bersama supaya lebih mendapatkan makna sebenarnya dan baik yang menjelaskan atau menyimak mendapatkan maknanya secara sama.” (CWGK.Bb3)

Dilihat dari hasil tes uji pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat terdapat 3 soal yang merepresentasikan indikator ini.

Seluruh siswa memilih jawaban yang benar. (CD. Bb)

3. Pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat pada kemampuan mengekstrapolasi kata sifat
 - a. Menarik kesimpulan dari suatu kegiatan atau bacaan dengan menggunakan kata sifat

Pernyataan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumen Tes
Kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan dengan menggunakan kata sifat yang telah didapatkan siswa	Beberapa siswa mampu dengan mandiri menarik kesimpulan dari suatu bacaan atau	Siswa secara umum mampu untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan	Hasil tes menunjukkan bahwa 4 dari 8 siswa menjawab dengan benar pertanyaan yang merepresentasikan indikator menarik

hampir baik.	<p>peristiwa, namun bagi sebagian siswa lainnya masih perlu bimbingan guru untuk menentukan kata yang tepat untuk digunakannya</p> <p>a.</p>	<p>n kata sifat. Namun memang dalam menentukan kata yang tepat siswa masih harus banyak dibimbing oleh guru</p>	<p>kesimpulan dengan menggunakan kata sifat. Dalam soal tes tersebut terdapat 3 soal.</p>
	<p>Refleksi :</p> <p>Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan memang hamper baik. Sebagian siswa memiliki pemahaman yang baik dalam aspek menarik kesimpulan atau memprediksi makna kata sifat. Namun bagi sebagian lainnya memang harus mendapatkan bimbingan untuk menentukan mana kata yang lebih tepat untuk digunakan.</p>		

(Tabel 5. Kemampuan siswa dalam Menjelaskan Kata)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan bahwa kemampuan siswa kelas Va dalam menarik kesimpulan hampir baik. Hal ini dikarenakan sebagian siswa mampu menarik kesimpulan dengan sangat baik, namun bagi sebagian lainnya mereka membutuhkan bantuan atau bimbingan guru dalam menentukan kata yang tepat. Adapun hasil tes memperkuat pernyataan ini, yakni:

Dilihat dari hasil tes uji pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat terdapat 3 soal yang merepresentasikan indikator ini. 4 dari 8 siswa memilih jawaban yang benar. (CD. Bb)

Bagi siswa yang mampu menarik kesimpulan dengan baik, dapat dilihat pada hasil observasi yang peneliti lakukan sekaligus wawancara dengan guru yang peneliti lakukan.

“Seperti materi yang membahas lalu lintas kan dia paham tuh aman atau bahaya. Dia nyimpulannya bahaya itu bisa membuat dirinya nanti celaka atau luka atau susah dan sebagainya. Atau dari kata macet ada yang nyautin kalo macet bisa menghambat aktivitas atau datang ke sekolah bisa terlambat. Itu kan salah satu dari pemahaman kata macet juga untuk bisa memprediksi apa yang akan terjadi.” (CWGK.Ca3)

Sehingga beberapa dari mereka menyebutkan contoh penggunaan kata aman, seperti misalnya naik motor pelan-pelan jadi tidak takut jatuh atau menabrak atau mengendarai

mobil tidak bermain handphone agar tidak berbahaya, sebab bisa tabrakan, dan sebagainya. (CLO-03.Ca1)

“lalu siapa yang tahu apa itu liar?”, tanya bu dwi kepada murid-murid. Ilal menjawab,”berbahaya bu, seperti hewan singa berbahaya hidup di hutan.”. bu Dwi berkata,”apakah betul liar berbahaya?”. Fj dan Ez menjawab,”ya betul bu.” “tidak dipelihara bu jadi berbahaya”, jawab Au. (CLO-02.Ca1)

- b. Melengkapi bagian yang hilang dari sebuah pernyataan atau pertanyaan dengan menggunakan kata sifat

Pernyataan	Hasil Wawancara	Hasil Dokumen Tes
Kemampuan melengkapi bagian yang hilang dari sebuah pernyataan dengan menggunakan kata sifat pada siswa tunarungu di kelas Va sangat baik	Soal-soal yang diberikan oleh guru selalu mampu siswa selesaikan dengan baik. Selama siswa mendapatkan penjelasan yang detail terkait kata sifat maka siswa	Dapat dilihat dari hasil uji pemahaman siswa terhadap kata sifat, seluruh siswa memilih jawaban yang benar.

	akan memahaminya	
<p>Refleksi :</p> <p>Melengkapi bagian yang hilang dari suatu bacaan atau kalimat sederhana dengan menggunakan kata sifat tentu hal yang mampu dilakukan oleh para siswa kelas Va. Karena pada dasarnya ketika mereka telah mampu membedakan makna dari suatu kata akan mempengaruhi pula penggunaan kata dala suatu konteks kalimat.</p>		

(Tabel 6. Kemampuan siswa dalam Menjelaskan Kata)

Kemampuan melengkapi bagian yang hilang dari suatu bacaan atau kalimat dengan menggunakan kata sifat merupakan sesuatu yang mudah dan sulit. Hal ini bisa dipengaruhi dari kemampuan membedakan makna kata hingga menyimpulkan makna suatu kata. Selain itu, pengaruh penjelasan dan metode pengajaran yang baik dapat menentukan kemampuan siswa dalam penggunaan kata untuk melengkapi suatu konteks kalimat.

Dari hasil wawancara dan tes yang peneliti lakukan, dapat memperkuat pernyataan mengenai kemampuan siswa dalam melengkapi suatu bacaan atau kalimat dengan menggunakan kata sifat.

“Selama dia paham makna dari suatu kata ketika mereka diberikan soal berupa kalimat yang mengharuskan mereka mengisi bagian kosong mereka bisa melakukan itu. Dan sejauh ini ketika saya memberikan soal yang demikian mereka mampu menjawab dengan baik.” (CWGK.Cb4)

Dilihat dari hasil tes uji pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat terdapat 3 soal yang merepresentasikan indikator ini. Seluruh siswa memilih jawaban yang benar. (CD. Bb)

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti paparkan pada masing-masing aspek pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tunarungu kelas Va di SDLB Tunarungu Santi Rama terhadap kata sifat dapat dikatakan baik. Mengingat dari hasil observasi, tes dan wawancara yang peneliti lakukan menyebutkan bahwa siswa cenderung sangat baik dalam membedakan, mencontohkan, menjelaskan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, hingga menggunakan kata sifat untuk melengkapi kalimat atau bacaan sangat baik. hal ini tentunya

tidak terlepas dari usaha guru dan sekolah dalam melayani pendidikan siswa tunarungu sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan.

Layanan pendidikan yang dilakukan secara konsisten menggunakan metode terbaik bagi siswa tunarungu. Penggunaan metode yang tepat dan ditunjang oleh kemampuan siswa yang baik menjadikan pengajaran bahasa terutama dalam hal memahami kata sifat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti sajikan bahwa pemahaman siswa tunarungu kelas Va di SDLB Tunarungu Santi Rama terhadap kata sifat sudah sangat baik.

C. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang didapatkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Guru menggunakan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode yang digunakan guru ialah Metode Maternal Reflektif, dimana metode ini dirasa yang paling tepat dalam melayani kebutuhan siswa tunarungu. Selain dari kebijakan yayasan, pada akhirnya guru pun mengakui bahwa keseluruhan metode ini sangatlah baik dan mampu menjadikan siswa maksimal dalam menerima pembelajaran.

2. Pemahaman siswa tunarungu kelas Va terhadap kata sifat tergolong sangat baik karena mereka mampu menggunakan kata sifat sesuai dengan konteks atau kondisinya.
3. Apabila siswa tunarungu mendapatkan pengajaran yang sesuai tentu perkembangan bahasanya akan sangat baik dan mampu bersaing dengan anak dengar.
4. Kemampuan siswa dalam menerjemahkan, menafsirkan dan memprediksi kata sifat yang telah dipelajari cukup baik dikarenakan siswa mendapatkan penjelasan secara mendalam oleh guru. Hal ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap kata sifat yang banyak dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya siswa tunarungu memahami kata sifat untuk tetap mampu melanjutkan kehidupan dan berkomunikasi dengan orang banyak.

D. Justifikasi Teori antara hasil temuan dengan teori yang relevan

Pembahasan temuan penelitian yang diperoleh peneliti akan dihubungkan dengan teori dan pendapat para ahli yang terdapat pada bab II, yang akan dijadikan acuan dalam memperkuat temuan penelitian.

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti membahas berdasarkan focus penelitian yang tertuang dalam bab I. Berikut adalah hasil pembahasan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori:

1. Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa khususnya kata sifat bagi siswa tunarungu

Metode yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa ialah Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode ini dipilih karena merupakan peraturan yayasan Santi Rama dengan menimbang ketepatan tahapan-tahapan MMR jika diterapkan pada siswa tunarungu. Metode ini dirasa sangat tepat untuk melayani kebutuhan perkembangan bahasa siswa tunarungu.

Metode Maternal Reflektif merupakan metode yang diperkenalkan oleh A. Van Uden, yakni seorang ahli Psikolinguistik dengan ciri utama dari Metode Maternal Reflektif ialah Percakapan yang menjadi poros, tumpuan, pusat, motor, serta pemicu jalannya proses perkembangan bahasa pada khususnya, dan segala bidang ilmu pada umumnya.¹

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode Maternal Reflektif ialah metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang menekankan pada percakapan sebagaimana ibu yang sedang mengajarkan bahasa pada anaknya melalui kecakapan seorang ibu atau lawan bicara dalam memproses ungkapan anak yang tidak bermakna menjadi bermakna dengan penemuan anak itu sendiri.

Myklebust mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi

¹ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu. 2000. (Jakarta: Yayasan Santi Rama) h. 74

bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak 'belajar' menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya.

2. Kemampuan siswa tunarungu dalam memahami kata sifat

Pemahaman merupakan tingkatan ke dua setelah pengetahuan. Pemahaman siswa tunarungu terhadap kata sifat merupakan lanjutan dari siswa tunarungu mengetahui kata sifat. Asumsi dari seseorang yang ingin memahami kata sifat maka ia tentu telah terlebih dahulu mengetahui apa itu kata sifat.

Pemahaman siswa tunarungu kelas Va di SDLB Tunarungu Santi Rama tergolong sangat baik. Hal ini telah dipaparkan oleh peneliti pada deskripsi data penelitian dan pengambilan/pengurukan data mengacu pada 3 aspek pemahaman, yakni Menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 42) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yaitu : 1) tingkat terendah dalam pemahaman ialah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, 2) pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui

berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan 3) merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam simbol atau ide-ide, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

3. Kemampuan siswa tunarungu dalam menggunakan kata sifat.

Siswa tunarungu dalam kesehariannya akan terus berkomunikasi. Hal ini sangat dianjurkan guna memaksimalkan perkembangan bahasa bagi tunarungu. Bahasa merupakan dasar dalam berkomunikasi, adapun aspek bahasa yang harus diketahui oleh komunikan ialah kata sifat. Tidak terlepas bagi tunarungu, kata sifat perlu mereka miliki dan pergunakan untuk berkomunikasi. Kata merupakan bagian terpenting untuk menunjang dalam pemahaman bahasa seseorang. Salah satu jenis kata yang perlu dipahami bagi seseorang ialah kata sifat. Dimana kata sifat merupakan kata yang mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang.

Di SDLB Tunarungu kelas Va, para siswa mampu menggunakan kata sifat dalam kesehariannya baik di dalam maupun luar pembelajaran.